

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, guna pencapaian ketahanan pangan, khususnya pangan yang berasal dari komoditas peternakan. Peningkatan permintaan akan produk peternakan khususnya komoditas ternak sapi potong (daging sapi) cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi. Disatu sisi meningkatnya permintaan daging sapi belum dapat diimbangi oleh peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, yang tercermin dari adanya peningkatan impor daging sapi maupun sapi bakalan . Menurut data BPS 2020 impor daging sapi dari tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan 64%. Adanya kecenderungan peningkatan impor dalam jangka panjang tanpa diimbangi upaya peningkatan populasi dan produksi daging sapi didalam negeri tentunya akan mempengaruhi target pencapaian tujuan pembangunan sub sector peternakan yaitu tercapainya ketahanan pangan dan kedaulatan pangan.

Berbagai upaya pemerintah dalam rangka pencapaian peningkatan populasi ternak ruminansia khususnya sapi di dalam negeri, maka Kementerian Pertanian RI melalui Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48/ Permentan/ PK.210/ 10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting yang telah dicanangkan dalam bentuk UPSUS SIWAB dan telah berubah menjadi SIKOMANDAN (Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri). Program ini bertujuan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sapi dan kerbau, serta menekan angka dominasi impor sapi indonesia melalui optimalisasi reproduksi ternak yang dalam pelaksanaannya salah satunya dilakukan melalui perkawinan buatan (IB).

Pada program SIKOMANDAN, yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Penerapan IB akan mampu meningkatkan mutu genetik ternak melalui penyebaran gen unggul antara sapi hasil IB dengan cara yang lebih efisien dan mampu meningkatkan efisiensi kinerja reproduksi ternak sapi dalam menghasilkan keturunan khususnya pada sapi betina. Dengan teknologi ini maka upaya percepatan peningkatan

jumlah populasi dan produksi sapi akan lebih cepat dibandingkan dengan kawin secara alami.

Pada SIKOMANDAN khususnya program peningkatan populasi melalui IB, telah dipersiapkan sebanyak 4 (empat) juta ekor sapi sebagai akseptor IB dan dari sejumlah tersebut ditargetkan sebanyak 3 (tiga) juta asektor IB dapat bunting. Berdasarkan data kumulatif secara nasional hingga awal September 2017, ternak sapi yang sudah di IB sebanyak 2.443.658 ekor (81,46% dari target) dengan angka kebuntingan mencapai 829.555 ekor (33,95% dari asektor IB) dan jumlah kelahiran tercatat sebanyak 518.620 ekor (21,22% dari ternak yang bunting) (Prasetyo, 2017). Menurut Hardjopranjoto, 1995 indikator tingkat keberhasilan IB pada sapi di negara maju dianggap berhasil jika mencapai 60%-75%.

Inseminasi buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen hewan jantan ke dalam saluran reproduksi hewan betina yang sedang birahi dengan bantuan inseminator, dengan tujuan terjadi kebuntingan ternak. Dari definisi ini, maka inseminator memiliki peran sangat besar dalam keberhasilan pelaksanaan IB. Keahlian dan keterampilan inseminator dalam akurasi pengenalan birahi, sanitasi alat, penanganan (*handling*) semen beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar serta kemampuan melakukan IB, akan menentukan keberhasilan. Keberhasilan inseminasi buatan (IB) dapat dinilai dengan mengukur angka kawin per kebuntingan (S/C), Angka kebuntingan (CR) dan angka tidak diminta kawin ulang (NR).

Keberhasilan penerapan Inseminasi Buatan (IB) tidak terlepas dari aspek manajemen budidaya ternak di tingkat peternak, diantaranya manajemen pemberian pakan, pengendalian kesehatan dan manajemen perkawinan. Keberhasilan manajemen perkawinan ternak dengan menggunakan IB akan dapat menghasilkan sapi hasil persilangan dengan tingkat produksi optimal sesuai dengan potensi genetik ternak. Didalam penerapan mengawinkan ternak menggunakan IB, keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh aspek-aspek teknis yang dimiliki oleh petugas inseminator, seperti diantaranya : tingkat dukungan infrastruktur dasar pelayanan IB (peralatan produksi dan distribusi semen), kelembagaan IB, petugas IB dan peternak.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten yang mengembangkan dan menggalakan program IB (Inseminasi Buatan) untuk meningkatkan produksi ternak sapi melalui Program UPSUS SIWAB. Populasi Ternak sapi di kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tahun 2017 – 2019 berturut - turut sebesar : 8.522 ekor, 8.673 ekor, 8795 ekor (BPS Jambi, 2020); dengan peningkatan populasi selama 3 (tiga) tahun sebesar 0,032 %. (Tabel 1). Jumlah pemotongan ternak sapi di kabupaten Tanjung Jabung Barat pada periode taun yang sama berturut – turut sebesar : 1.799 ekor, 1872 ekor dan 1902 ekor dengan pertumbuhan tingkat pemotongan 0,057 %.

Tabel 1. Populasi Ternak dan Jumlah Pemotongan

Tahun	Populasi Sapi Potong (ekor)	Pemotongan (ekor)
2017	8522	1799
2018	8673	1872
2019	8795	1902
Total	25990	5573
3 Tahun %	0,032	0,057
Pertahun %	0,011	0,019

(Sumber: Disbunak Tanjung Jabung Barat dan BPS Jambi dalam angka 2020)

Tingginya rata-rata peningkatan jumlah pemotongan ternak sapi (yaitu sebesar 0,019% pertahun dibandingkan dengan penambahan populasi ternak (0,011% pertahun) dapat mempengaruhi perkembangan populasi ternak sapi pertahun. Salah satu upaya untuk meningkatkan populasi ternak sapi dan produktifitas ternak sapi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat salah satunya dengan program IB, dan melalui program IB diharapkan perkembangan populasi ternak dapat akan mengimbangi jumlah ternak yang dipotong untuk memenuhi permintaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program IB di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dimana untuk mengkaji bagaimana tingkat keberhasilan serta faktor-faktor dominan dan bagaimana pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan IB di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka dilakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor Penentu Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.2.Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program IB di Kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Untuk mengetahui faktor penentu dominan yang menentukan keberhasilan IB di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari factor penentu terhadap keberhasilan IB di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3. Manfaat

Manfaat dari Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan ke peternak, inseminator tentang sumber kajian ilmiah untuk dapat meningkatkan produksi ternak sapi serta dapat memberikan gambaran ke dinas terkait tentang apa saja yang harus di pertahankan dan di perbaiki untuk pengambilan kebijakan di masa yang akan datang guna meningkatkan produktivitas ternak sapi.